

**BAB III**  
**EKSPANSI-EKSPANSI KHILAFAH TURKI UTHMANI PADA**  
**MASA KHALIFAH SULAIMAN AL-QANUNI**

**A. Ekspansi Khilafah Turki Utsmani di Benua Eropa**

Setelah permasalahan dalam negeri selesai, maka Khalifah segera mengatur siasat bagaimana melancarkan jihad ke benua Eropa. Ekspedisi pertama Khalifah Sulaiman membawanya ke Belgrade, yang dia tangkap pada 29 Agustus 1521.<sup>1</sup> Penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Khalifah Sulaiman terhadap Kerajaan Hongaria sebagai salah satu pertahanan terkuat umat Kristen menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran di seluruh kawasan Eropa.

Penaklukan itu berlanjut dengan kematian Raja Lajos, penaklukan Buda, pendudukan Transilvania, dan hancurnya kerajaan yang pernah berkembang serta timbulnya ketakutan di negara-negara tetangga yang khawatir mereka akan mengalami nasib yang sama. Penaklukan Belgrade telah membuka jalan bagi Khalifah Sulaiman untuk melakukan penyerangan langsung ke Kerajaan Hongaria dan Austria, akan tetapi Khalifah Sulaiman malah mengarahkan pasukannya menuju kepulauan Rhodes di Mediterania Timur.<sup>2</sup>

Rhodes adalah pulau terbesar dari kepulauan Dodecanese, dan pulau utama yang posisinya berada di sebelah paling timur Yunani di Laut Aegean. Pulau ini

---

<sup>1</sup>John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran* (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2012), h. 246.

<sup>2</sup>Yudi Iswanto, *King Suleiman The Magnificent* (Jakarta: Daras Books, 2015), h. 89-90.

kurang lebih berjarak 11 mil dari sebelah barat Turki, letaknya di tengah antara Yunani dan Pulau Cyprus. Rhodes merupakan basis dari Kesatria Hospitaller.<sup>3</sup>

Rhodesia adalah sebuah pulau yang menjadi wilayah sengketa. Pulau ini menjadi benteng kokoh bagi tentara Kardinal Johannes yang memblokade jalan kaum muslimin asal Turki yang ingin menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci. Di samping itu, mereka juga melakukan serangan-serangan ke jalur-jalur transportasi pasukan Utsmani di lautan. Khalifah Sulaiman menaruh perhatian tinggi untuk menaklukan Rhodesia dan segera mempersiapkan pasukan ekspedisi dalam jumlah besar. Yaitu 400 kapal laut dengan kekuatan 100.000 orang pasukan.

Khalifah Sulaiman dan pasukannya itu menyeberangi Asia Kecil dan bergerak menuju Rhodes. Serangan dahsyat dilancarkan Khalifah Sulaiman dan pasukannya ke Kota Rhodes. Mereka berhasil mengepung Kota Rhodes dan membobardir Kesatria Hospitaller yang ada di dalamnya. Kesatria Hospitaller memberikan perlawanan yang sangat hebat dalam pengepungan tersebut. Akan tetapi, Khalifah Sulaiman lebih cerdik dan piawai dalam berperang.<sup>4</sup>

Setelah melalui proses persiapan, pertempuran sengit, dan jatuhnya korban di kedua belah pihak, akhirnya Rhodesia berhasil dikuasai pasukan Utsmani,<sup>5</sup> di mana

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 90.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 93.

<sup>5</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*(Jakarta Timur:Al-Kautsar,2016), h. 245.

para kesatria St. John menyerah pada 29 Desember 1522, mengakhiri pengepungan selama 145 hari. Setelah itu mereka mendirikan markas baru di Malta.<sup>6</sup>

Peristiwa penaklukan Rhodes oleh Khalifah Sulaiman pada tahun 1522 itu merupakan pengepungan Rhodes yang kedua kalinya oleh Khilafah Turki Utsmani. Pengepungan Rhodes yang pertama pernah dilakukan Khilafah Turki Utsmani pada tahun 1480 tapi belum berhasil menembus pertahanan Kesatria Rhodes.<sup>7</sup> Keberhasilan itu didukung oleh beberapa kenyataan, misalnya Eropa sedang sibuk menghadapi perang besar antara Kaisar Romawi, Charles V, melawan Raja Perancis. Sebelum itu, Khilafah Utsmani sudah menjalin kesepakatan damai dengan Venezia. Dan tak dilupakan pula ialah kebangkitan armada laut Turki Utsmani di masa pemerintahan Khalifah Salim I.

Khalifah Sulaiman Qanuni ikut terjun dalam perang hebat menaklukan Rhodesia. Perang itu dimulai pada pertengahan tahun 1522 M, dan Rhodesia berhasil ditaklukan. Khalifah sendiri memberikan hak kepada para tentara musuh untuk pergi dari pulau itu secara aman. Maka mereka pun memilih hengkang ke Malta. Di tempat inilah, Charles V (Kaisar Romawi) memberikan otoritas kepada mereka untuk memerintah di pulau Malta.

Khalifah Sulaiman melanjutkan operasi militernya ke wilayah Eropa Timur.<sup>8</sup> Khalifah Sulaiman memulai ekspansi ke Hongaria dengan Ibrahim Pasha memegang

---

<sup>6</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 246.

<sup>7</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 94.

<sup>8</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 94.

komando pasukannya.<sup>9</sup> Raja Hungaria (Philadislave II (Raja Lajos II), Gagelio) berkeinginan kuat untuk membatalkan semua perjanjian yang pernah dibuat oleh para leluhurnya dengan Khalifah Utsmani. Bahkan lebih tragis lagi, dia membunuh utusan Khalifah Sulaiman yang diutus kepadanya. Peristiwa ini membuat Khalifah marah dan segera mengirim pasukan dalam jumlah besar pada tahun 1521 M.

Api perang pun pecah tak terelakkan.<sup>10</sup> Raja Lajos II yang memimpin pasukan Hongaria ternyata bukan tandingan pasukan Khalifah Sulaiman. Dalam pertempuran ini Khalifah Sulaiman dan pasukan Khilafah Turki Utsmani berhasil mengalahkan pasukan Hongaria.<sup>11</sup>

Sebagian besar bangsawan Hongaria meninggal pada peperangan itu atau dihukum mati oleh Khalifah Sulaiman. Ia memerintahkan tidak boleh ada tahanan. Seperti yang dicatat Khalifah Sulaiman dalam buku hariannya pada 31 Agustus: “Sang sultan, duduk di singgasana emas, menerima penghormatan dari para wazir dan bey; pembantaian 2.000 tahanan; hujan turun demikian deras.” Pada 2 September dia menuliskan catatan tambahan tentang peperangan itu: “Beristirahat di Mohacs; 20.000 prajurit Hongaria dan 4.000 pasukan berkuda mereka dikuburkan.”<sup>12</sup>

Bahkan, Raja Lajos II yang memimpin pasukan Hongaria tewas ketika menyelamatkan diri dari pertempuran.<sup>13</sup> Peperangan berlangsung lama sampai

---

<sup>9</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 246.

<sup>10</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*(Jakarta Timur:Al-Kautsar,2016), h. 243.

<sup>11</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 94.

<sup>12</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 247.

<sup>13</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 94.

pasukkan Utsmani berhasil mengalahkan pasukan Hungaria dalam perang Mohacs pada tahun 29 Agustus 1526 M.<sup>14</sup> Disebut demikian karena lokasi peperangan berada di kawasan Mohacs, Hongaria.<sup>15</sup> Dengan kematian Raja Lajos II maka berakhir lah dinasti Jagiellon dan Khilafah Turki Utsmani menjelma menjadi kekuatan utama di kawasan Eropa Timur.<sup>16</sup> Khalifah Sulaiman Qanuni memasuki Budapest pada bulan September tahun 1526 M.<sup>17</sup>

Wilayah Buda yang sudah berhasil dikuasai oleh Khalifah Sulaiman diserang oleh pasukan Habsburg yang dipimpin oleh Karl V dan Ferdinand I. Serangan tersebut berhasil menaklukkan Buda dan mengambil alih Hongaria dari penguasaan Khilafah Turki Utsmani. Khalifah Sulaiman pun kembali menggerakkan pasukan Khilafah Turki Utsmani pada tahun 10 Mei 1529 untuk merebut kembali wilayah Buda. Ibrahim Pasha kembali memegang tampuk pimpinan. Dengan penyerangan hebat yang dilakukan Khalifah Utsmani, wilayah Buda berhasil dikuasai kembali oleh Khilafah Turki Utsmani.<sup>18</sup>

Perlawanan orang-orang Hungaria demikian sengit dan Khalifah Sulaiman terus mengejar mereka. Hingga akhirnya pasukan Utsmani sampai di gerbang pintu pertahanan terakhir, Kota Wina, ibukota Imperium Romawi tahun 1529 M. Hanya saja, panjangnya jalur transportasi, dan perubahan sikap politik Charles V yang

---

<sup>14</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*(Jakarta Timur:Al-Kautsar,2016), h. 243.

<sup>15</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 94.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 95.

<sup>17</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*(Jakarta Timur:Al-Kautsar,2016), h. 243.

<sup>18</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 95.

semula konflik dengan Francis, Raja Perancis, lalu berdamai; kemudian mereka bersama-sama menghadang pasukan Utsmani, hal itu membuat rencana Khalifah menaklukan Wina gagal.<sup>19</sup>

Wina mampu bertahan dari serangan Khalifah Sulaiman karena disokong oleh Austria dengan kekuatan sejumlah 16.000 pasukan. Penyerangan kedua ke Wina kembali dilakukan oleh Khalifah Sulaiman pada tahun 1532, tapi juga belum berhasil menembus pertahanan pasukan Austria. Kondisi yang mempersulit pasukan Khilafah Sulaiman bertempur karena cuaca yang sangat buruk saat itu memaksa pasukan Khilafah Turki Utsmani meninggalkan peralatan-peralatan tempur mereka sehingga penyerangan yang mereka lakukan tidak maksimal.<sup>20</sup> Khalifah mengundurkan diri dari penaklukan ibukota ini.<sup>21</sup>

Khalifah Sulaiman mendapat kesempatan untuk menaklukan Wina setelah terjadi konflik internal di Hongaria pada tahun 1540. Konflik tersebut bermula dari usulan beberapa bangsawan Hongaria yang menghendaki agar Ferdinan I yang saat itu memimpin Austria diangkat menjadi Raja Hongaria. Akan tetapi, usulan itu ditentang oleh beberapa bangsawan lain yang lebih memilih Janos Zapolya untuk menduduki takhta kerajaan Hongaria.

---

<sup>19</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2016), h. 244.

<sup>20</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 97.

<sup>21</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2016), h. 243-244.

Janos Zapolya adalah Raja Hongaria yang diberi nama Janos I berkuasa dari tahun 1526 sampai dengan tahun 1540. Pada saat yang bersamaan, gelar Raja Hongaria juga diklaim oleh Ferdinand I yang tidak mengakui kekuasaan Janos Zapolya. Sebelum diangkat sebagai raja Hongaria, Janos Zapolya memegang jabatan sebagai Voivode Transilvania.<sup>22</sup>

Pada tahun 1541, saat masih terjadi konflik internal di Hongaria, pasukan Habsburg menyerang Buda untuk merebut wilayah itu dari penguasaan Khilafah Turki Utsmani. Penyerangan itu gagal karena pasukan Khalifah Sulaiman sudah siap menghadapi serangan dan sedang membidik serangan ke Wina untuk menguasai wilayah itu.

Kegagalan serangan pasukan Habsburg disertai pula dengan pengambilalihan benteng-benteng pertahanan mereka oleh pasukan Khilafah Turki Utsmani. Bahkan, Karl V dan Ferdinan I harus menandatangani sebuah perjanjian di hadapan Khalifah Sulaiman. Isi perjanjian itu adalah bahwa Ferdinand harus melepas klaimnya sebagai Raja Hongaria dan wajib membayar upeti setiap tahun kepada Khalifah Sulaiman. Khalifah Sulaiman berhasil mengalahkan lawan-lawannya dengan gemilang. Setelah Hongaria ditaklukan, Khilafah Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Khalifah Sulaiman saat itu menjadi penguasa Eropa.<sup>23</sup>

Perundingan antara pemerintahan Utsmani dan Perancis dimulai setelah perang Pavia, dimana Raja Perancis Francis I itu ditawan pada tahun 1525 M. Lalu

---

<sup>22</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 97.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 98-99.

ibunya mengirimkan utusan bernama John Franjiyabani. Utusan itu membawa surat dari ibu sang raja dan balik membawa surat dari raja yang tertawan. Kedua surat itu berisi permintaan untuk menyerang keluarga kerajaan Habsburg dan meminta agar tawanan itu dibebaskan.

Walaupun tawanan telah dilepaskan sesuai dengan perundingan di Madrid antara Perancis dan keluarga Kerajaan Habsburg pada tahun 1526, namun Francis setelah dibebaskan dia mengirimkan sekretarisnya Jean de Lapouere untuk menemui Khalifah pada tahun 941 H/1535 M. Tujuannya ingin melakukan aliansi dalam bentuk kesepakatan. Kesepakatan ini kemudian terwujud, lalu dikenal dengan istilah “Kesepakatan Istimewa Utsmani-Perancis”. Secara politis, kesepakatan ini bagus, karena menunjukkan kehandalan politik luar negeri Turki Utsmani.<sup>24</sup>

Dampak dari adanya kesepakatan ini adalah terjalin kerjasama politik antara Utsmani dan Perancis. Pasukan laut Utsmani pernah melakukan serangan gencar ke pantai-pantai pelabuhan Napoli yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Charles V, pada tahun 1543 M. Kedua armada Utsmani-Perancis berkumpul menjadi satu dan bersama menyerang wilayah Nasyar yang menjadi wilayah kekuasaan Duke Safawi sekutu Charles V.<sup>25</sup>

Khairuddin Barbarossa terus melakukan tugasnya dalam memimpin armada pasukan Utsmani dan berhasil menorehkan kemenangan-kemenangan spektakuler, yang mampu menggoncangkan benua Eropa secara keseluruhan. Setelah pemerintahan

---

<sup>24</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 245.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 246.



Utsmani bersekutu dengan Perancis, Khairuddin Barbarossa menjadikan kota Marseille sebagai pos komando dan basis armadanya. Di Marseille ini, Khairuddin Barbarossa dan pasukannya menjual hasil rampasan perang yang mereka bawa dari Spanyol, sebagaimana ia juga menjual para budak laki-laki dan perempuan di tempat itu. Orang-orang Perancis membeli mereka dan mendapatkan keuntungan banyak. Setelah itu, mereka juga menjualnya kepada orang-orang Yahudi Livorno di Italia. Dan sesuai peranannya, selanjutnya mereka mengembalikan para budak tawanan itu ke Charles V dan mendapatkan keuntungan yang terbayangkan. Sedangkan armada Perancis bergabung dengan armada Utsmani atas perintah Raja Perancis.<sup>26</sup>

Peran penting Khairuddin Barbarossa dalam pemerintahan Khalifah Sulaiman adalah saat ia berhasil membebaskan Kota Nice pada tahun 1543 sebagai bagian dari kesepakatan antara Khilafah Turki Utsmani dengan Perancis yang saat itu menghadapi musuh yang sama, yaitu Karl V. Sebelum pembebasan Kota Nice pada tahun 1543, Khairuddin Barbarossa juga telah berhasil menguasai pantai Naples dan Sisilia. Atas keberhasilan armada laut Khilafah Turki Utsmani itu, Perancis menjadikan Kota Toulon sebagai basis militer dan pelabuhan Khilafah Turki Utsmani di Laut Mediterania bagian barat.<sup>27</sup>

Armada Perancis ini dipimpin oleh pangeran Francis Debo Boubon dan berada di bawah komando Khairuddin Barbarossa, sebagai panglima umum bagi pasukan aliansi Utsmani-Perancis. Aksi yang pertama kali dilakukan oleh Khairuddin

---

<sup>26</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 279.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 123.

Barbarossa adalah membawa pasukannya untuk menggempur Nice dan mengusir pimpinannya Duke Savo, serta mengembalikan wilayah itu kepada pemerintahan Perancis. Setelah itu Khairuddin Barbarossa dan armadanya tinggal di kota Touloun, yang ia jadikan sebagai basis kekuatan armada laut gabungan, setelah ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya atas perintah Raja Perancis dan membiarkan kota itu berada di tangan kaum muslimin. Khairuddin Barbarossa tinggal di kota Touloun hingga tahun 1544 M.<sup>28</sup>

Melihat pamornya melorot tajam akibat kekalahan di depan pasukan Aljazair, Charles terpaksa melakukan kesepakatan kembali dengan Raja Perancis pada bulan September 1544 M di kota Crasbe de Palo. Dampak kesepakatan ini, Hasan Khairuddin Barbarossa dan pasukannya segera meninggalkan kota Touloun dan kembali ke ibukota Istanbul.

Karena peperangan antara orang-orang Spanyol dengan kaum muslimin terus berkobar, maka dalam perjalanan pulang pun Khairuddin Barbarossa terus memimpin pasukan di medan perang. Dia berhenti di depan kota Genoa. Kedatangannya membuat pembesar-pembesar di kota itu gentar. Hingga mereka segera mengirimkan beberapa utusan dengan membawa sejumlah hadiah yang sangat bernilai, sebagai bentuk timbal balik sekaligus permohonan, agar pasukan Khairuddin barbarossa tidak menyerang kota itu. Khairuddin Barbarossa melanjutkan perjalanan hingga sampai ke Pulau Elbe yang saat itu berada di bawah kekuasaan Spanyol yang di kemudian hari menjadi tempat pembuangan Napoleon Bonaparte. Khairuddin Barbarossa

---

<sup>28</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 279-280.

menduduki kota Elbe dan berhasil mengambil rampasan perang. Selain itu Khairuddin Barbarossa juga berhasil menduduki beberapa kota pesisir, diantaranya adalah Kota Lebrija. Setelah itu dia kembali ke ibukota dengan kapal yang dipenuhi dengan rampasan perang.<sup>29</sup>

Sementara itu, Kesatria Hospitaller yang pernah diusir oleh Khalifah Sulaiman dari Pulau Rhodes membentuk ordo baru bernama Kesatria Malta dan melakukan penyerangan terhadap kapal-kapal Muslim. Penyerangan-penyerangan oleh Kesatria Malta membuat Khalifah Sulaiman geram sehingga akhirnya mengirimkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar untuk menghentikan pergerakan Kesatria Malta. Pertempuran terjadi pada tahun 1565 dan pasukan Khilafah Turki Utsmani berhasil mengalahkan Kesatria Malta dan menguasai beberapa kota setelah melakukan pengepungan dari tanggal 18 Mei hingga 11 September 1565. Peristiwa ini dikenal dengan nama Pengepungan Malta.<sup>30</sup>

## **B. Ekspansi Khilafah Turki Utsmani di Benua Asia**

Sebuah perjanjian perdamaian ditandatangani antara dinasti Habsburg dan Khilafah Turki Utsmani pada 22 Juni 1533. Hal ini membuat Khalifah Sulaiman bebas mengalihkan perhatiannya ke perbatasan timur. Tiga bulan setelah perjanjian itu, Ibrahim Pasha membawa pasukan menuju timur laut Anatolia untuk mempersiapkan sebuah serangan ke Azerbaijan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 280.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 125.

<sup>31</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 248.

Keberhasilan pasukan Khalifah Sulaiman melakukan ekspansi di beberapa kawasan Eropa semakin membuat keberadaan kekuatan armada Khilafah Turki Utsmani ditakuti dan disegani di kawasan Eropa dan sekitarnya. Hal ini semakin menambah rasa percaya diri dan mengangkat moralitas pasukan Khalifah Sulaiman untuk menaklukan wilayah-wilayah lainnya dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani. Target ekspansi Khilafah Sulaiman berikutnya adalah Dinasti Safawiyah.

Dinasti Safawiyah merupakan salah satu dinasti yang memegang peran penting dalam sejarah negara Iran. Dinasti ini menjadi salah satu negeri Persia terbesar sejak terjadinya peristiwa penaklukan Muslim di wilayah Persia pada tahun 644. Kedatangan orang-orang Arab dalam peristiwa penaklukan Muslim di Persia mengakibatkan runtuhnya Kekaisaran Sassaniyah dan kemunduran agama Zoroaster di Persia. Sebagaimana diketahui, orang Arab pertama kali memasuki wilayah Sassaniyah pada tahun 633 saat Jenderal Khalid Bin Walid melakukan penyerangan ke wilayah Irak.

Dinasti Safawiyah menjadikan Islam Syiah sebagai agama resmi di Persia dan berkuasa dari tahun 1501 sampai dengan 1722. Wilayah kekuasaan dinasti ini cukup luas, yaitu meliputi wilayah Iran, Azerbaijan, Armenia, Irak, Georgia, Afghanistan, Kaukasus, Pakistan, Turkmenistan, dan Turki.

Khalifah Sulaiman dari Khilafah Turki Utsmani berencana menyerang Dinasti Safawiyah dan menaklukkannya. Ada dua peristiwa yang menyebabkan Khalifah Sulaiman memandang Dinasti Safawiyah sebagai ancaman. Alasan pertama adalah

karena Gubernur Baghdad yang setia kepada Khalifah Sulaiman dibunuh oleh Shah Tahmasp.

Tahmasp ialah Shah Iran dari dinasti Safawiyah yang menjadi penguasa Safawiyah dengan masa kekuasaan paling lama.<sup>32</sup> Tahmasp merupakan putra dari Ismail I dan Shah Begi Khanum, yang dikenal dengan nama Tajlu Khanum, dari suku Mawsillu Turcoman. Ia naik takhta saat masih berumur 10 tahun pada tahun 1524.

Alasan berikutnya yang membuat Dinasti Safawiyah dinilai sebagai ancaman oleh Khalifah Sulaiman adalah karena Gubernur Bitlis berkhianat kepada Khalifah Sulaiman dan berpihak kepada Dinasti Safawiyah. Untuk mengatasi ancaman-ancaman tersebut, Khalifah Sulaiman segera mengutus Ibrahim Pasha yang saat itu menjadi Wazir Agung Kesultanan Turki Utsmani untuk memimpin pasukan ke Asia dengan misi merebut Bitlis dari kekuasaan Dinasti Safawiyah. Kekuatan pasukan Khilafah Turki Utsmani yang dipimpin Ibrahim Pasha mampu melaksanakan misi tersebut dengan merebut kembali Bitlis dan Tabriz.

Khalifah Sulaiman kemudian menyusul pasukan Ibrahim Pasha dan memimpin pasukan ini pada tahun 1534 dan bergabung untuk menyerang Persia dan Irak. Shah Tahmasp tidak berani menghadapi langsung gempuran pasukan Khalifah Sulaiman dari Khilafah Turki Utsmani. Shah Tahmasp lebih memilih mundur hingga Khalifah Sulaiman dengan mudah dapat menguasai kota Tabriz dan wilayah Baghdad

---

<sup>32</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 101-102.

pada 13 Juli 1534.<sup>3334</sup> Di Baghdad inilah Khalifah Sulaiman diakui sebagai pengganti Kekhalifahan Abbasiyah.

Setelah berhasil menaklukan Baghdad dan diangkat sebagai pengganti Kekhalifahan Abbasiyah, Khalifah Sulaiman kembali melancarkan operasi militernya ke Dinasti Safawiyah pada tahun 1548 sampai dengan 1549. Target utama penyerangan adalah menghancurkan kekuasaan Shah Tahmasp dan mengambil alih wilayah kekuasaannya. Akan tetapi, sama seperti penyerangan sebelumnya, Shah Tahmasp tidak berani melakukan konfrontasi langsung dalam peperangan melawan pasukan Khalifah Sulaiman. Shah Tahmasp lebih memilih untuk menarik pasukannya menghindari gempuran pasukan Khilafah Turki Utsmani. Sambil menarik pasukannya, Shah Tahmasp melakukan serangan bumi hangus saat pasukan musuh lengah, yaitu dengan menghancurkan fasilitas militer maupun peralatan lain yang digunakan oleh pasukan Khalifah Sulaiman.

Dalam penyerangan tersebut, Khalifah Sulaiman berhasil menaklukan banyak wilayah, yaitu Tabriz, Armenia, dan beberapa benteng musuh di wilayah Georgia yang terletak di sebelah timur Laut Hitam di selatan Kaukasus antara Benua Eropa dan Benua Asia. Karena begitu ekstremnya musim dingin di Kaukasus, akhirnya Khalifah Sulaiman memutuskan untuk menghentikan operasi militernya.<sup>35</sup>

Pantang menyerah, pada tahun 1553 Khalifah Sulaiman kembali melanjutkan ekspansi ke wilayah Dinasti Safawiyah untuk menghancurkan kekuasaan Shah

---

<sup>33</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 248.

<sup>34</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 102-103.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 103-106.

Tahmasp. Taktik peperangan yang sama kembali digunakan Shah Tahmasp yang tidak mau menghadapi langsung pasukan Khalifah Sulaiman hingga akhirnya terjadi kebuntuan. Akhirnya, diadakanlah sebuah perundingan damai diantara kedua belah pihak pada tahun 1554. Dalam perundingan tersebut disepakati adanya perjanjian yang mengakhiri operasi militer Khalifah Sulaiman di Wilayah Asia.

Dalam perjanjian tersebut Khalifah Sulaiman mengembalikan wilayah Tabriz yang sudah dikuasainya, dan sebagai gantinya Khalifah Sulaiman mendapatkan wilayah Baghdad, sebagian wilayah Mesopotamia, mulut sungai Eufrat, dan Tigris, serta sebagian wilayah Teluk Persia. Shah Tahmasp juga bersedia berjanji untuk tidak melakukan penyerangan ke dalam wilayah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani.<sup>36</sup>

Setelah menguasai Eropa dan menaklukan beberapa wilayah Dinasti Safawiyah, ekspansi Khilafah Turki Utsmani diperluas ke wilayah Samudra Hindia. Khalifah Turki Utsmani menggunakan armada laut dalam melaksanakan misinya melakukan penaklukan di wilayah Samudra Hindia. Targetnya adalah mengusir Portugis yang menguasai jalur perdagangan di wilayah itu. Dengan mengusir Portugis, maka Khilafah Turki Utsmani dapat mengamankan jalur perdagangan dengan India.

Langkah awal pergerakan pasukan Khilafah Turki Utsmani sukses merebut wilayah Aden di Yaman pada tahun 1538. Pendudukan wilayah Aden memiliki

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 106-107.

fungsi yang sangat strategis sebagai basis penyerangan terhadap daerah-daerah jajahan Portugis di sekitar pantai barat India.<sup>37</sup>

Armada Khilafah Turki Utsmani kemudian mengepung Kota Diu di India pada tahun 1538, yang saat itu dikuasai oleh Portugis. Khilafah Turki Utsmani merasa perlu merebut Kota Diu dari tangan Portugis karena sejak dikuasai oleh Portugis pasokan rempah-rempah dari Kota Diu ke wilayah Mesir menjadi terganggu. Armada laut Utsmani di bawah pimpinan Sulaiman Pasha, Gubernur Mesir, mengirimkan 72 kapal laut dengan 130 meriam untuk menyerang Kota Diu. Namun upaya pengepungan ini belum berhasil mengusir portugis dari Kota Diu, dan pasukan Utsmani kembali ke Aden.

Di wilayah Aden, pasukan Khilafah Utsmani yang dikomandani oleh Sulaiman Pasha berhasil merebut wilayah Yaman dan Sa'na. Namun terjadi pemberontakan oleh Aden yang dibantu oleh Portugis sehingga akhirnya Aden kembali dikuasai oleh Portugis. Pada tahun 1548 Aden dapat kembali diambil alih oleh Khilafah Turki Utsmani melalui serangan pasukan yang dipimpin oleh Piri Reis.

Keberhasilan Khalifah Sulaiman menguasai wilayah Laut Merah membuat perekonomian Khilafah Turki Utsmani semakin berkembang sehingga bisa memakmurkan kehidupan rakyatnya.<sup>38</sup> Setelah berhasil mengambil alih jalur perdagangan India yang dulu dikuasai oleh Portugis, Khalifah Sulaiman mampu

---

<sup>37</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 111.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 112.



dengan leluasa mengendalikan perdagangan di kawasan tersebut dan selama abad ke-16 berhasil menjaga kegiatan perdagangan dengan India.

Khalifah Sulaiman menerima utusan dari Kesultanan Aceh pada tahun 1564. Utusan tersebut membawa pesan dari Kesultanan Aceh yang saat itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Al-Qahhar. Secara resmi melalui utusan tersebut Kesultanan Aceh meminta bantuan Khalifah Sulaiman untuk melawan Portugis. Khalifah Sulaiman mengabulkan permintaan dari Kesultanan Aceh. Ia bersedia membantu untuk menyingkirkan penjajah Portugis dari wilayah Aceh. Akhirnya, pasukan Khilafah Turki Utsmani diberangkatkan untuk melakukan ekspansi ke wilayah Aceh.

Dengan dukungan militer terhadap Aceh tersebut, akhirnya pendudukan Portugis di wilayah Aceh berhasil diatasi.<sup>39</sup> Bantuan militer yang diberikan Khilafah Turki Utsmani kepada Kesultanan Aceh pada nantinya akan semakin memperkuat barisan militer Kesultanan Aceh. Menurut catatan Fernao Mendes Pinto, seorang jurnalis asal Portugis, Sultan Aceh pernah merekrut 300 orang prajurit Khilafah Turki Utsmani, beberapa orang Abesinia dan Gujarat, serta 200 orang saudagar Malabar untuk menaklukan Tano Batak pada tahun 1539.

Kesultanan Aceh pun diduga sudah mendapatkan bantuan militer dari Khilafah Turki Utsmani pada tahun 1564 untuk menaklukan wilayah Aru dan Johor. Hal itu bisa dikaitkan dengan peristiwa pengiriman duta Kesultanan Aceh ke Istanbul pada tahun 1564 di masa pemerintahan Sultan Husain Ali Riayat Syah. Utusan tersebut membawa pesan Sultan Husain berupa sebuah surat kepada Khilafah Turki

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 112-113.

Utsmani yang didalamnya disebutkan bahwa Sultan Aceh Husain Ali Riayat Syah menyebut penguasa Khilafah Turki Utsmani sebagai khalifah Islam. Pada tahun 1566 Khilafah Sulaiman wafat, namun hubungan baik antara Khilafah Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh tetap terjalin harmonis.<sup>40</sup>

### **C. Ekspansi Khilafah Turki Utsmani di Benua Afrika**

Pada awal pemerintahannya, Khalifah Sulaiman memperbarui persekutuan yang dibuat ayahnya, Salim I, dengan seorang bajak laut dari Mitylene bernama Barbarossa, bangsa Turki mengenalnya sebagai Hayrettin Pasha yang mengendalikan Aljazair. Khalifah Sulaiman menunjuknya sebagai admiral tertinggi armada Utsmani pada tahun 1534. Dua tahun kemudian Barbarossa menguasai beberapa tempat yang direbut Charles V, kaisar Habsburg, dari bangsa Turki.<sup>41</sup>

Penaklukan berikutnya yang dilakukan oleh Khalifah Sulaiman adalah dengan menaklukan wilayah Mediterania dan Afrika Utara. Laut Tengah sering disebut juga dengan istilah Mediterania atau Laut Mediterania. Posisi Mediterania terletak diantara wilayah Eropa di bagian Utara, Afrika di bagian Selatan, dan Asia di bagian timur. Luas wilayah Laut Mediterania mencapai sekitar 2,5 juta km<sup>2</sup>. Jalur Mediterania sudah sejak lama sekali menjadi jalur yang ramai untuk aktivitas perdagangan dan pertukaran budaya antara orang-orang Yunani Kuno, Mesir, Romawi, Kuno, dan Timur Tengah.

---

<sup>40</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 115.

<sup>41</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 249.

Setelah berhasil melakukan konsolidasi pada pasukan daratnya, Khalifah Sulaiman mendapat kabar bahwa benteng Koroni di Morea telah direbut salah satu admiral Karl V, Andrea Doria. Apalagi dengan kehadiran pasukan Spanyol di kawasan Mediterania Timur menimbulkan kecurigaan dan kekhawatiran Khalifah Sulaiman bahwa akan ada pergerakan untuk merebut wilayah-wilayah Khilafah Turki Utsmani di kawasan itu.

Untuk mengantisipasi hal-hal buruk dalam pergerakan Spanyol, kemudian dengan cepat Khalifah Sulaiman mengirim komandan laut terbaik Khilafah Turki Utsmani, yaitu Khairuddin yang lebih dikenal di Eropa dengan julukan Barbarossa. Orang-orang Barat mencitrakan Barbarossa sebagai seorang bajak laut. Barbarossa adalah seorang panglima angkatan laut Utsmani yang tangguh. Ia berhasil menguasai pantai Spanyol dan menghancurkan angkatan laut Pasukan Salib di Laut Mediterania.

Khairuddin Barbarossa mendapat tugas penting untuk mengatasi serangan-serangan yang akan mengganggu dominasi Khilafah Turki Utsmani di kawasan Mediterania. Dan akhirnya, Khairuddin Barbarossa mampu melaksanakan tugas dengan baik, ia dan armada lautnya berhasil mengalahkan pasukan Spanyol sehingga menderita kerugian yang sangat besar.<sup>42</sup>

Tentara gabungan ini mampu merebut Benteng Baynun dari tangan Spanyol pada tahun 1529. Pasukan Khairuddin Barbarossa menghujani benteng itu dengan peluru-peluru meriam selama 20 hari, sehingga sisi-sisinya menjadi condong. Setelah itu dilanjutkan dengan serbuan pasukan besar yang di bawa oleh 45 kapal perang dari

---

<sup>42</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 121.

pantai. Kepala benteng Baynun dan para pembesarnya berhasil ditawan. Disini banyak negeri-negeri kecil masuk di bawah kekuasaan Utsmani, berlindung di bawah kekuasaannya, serta bisa bertahan dari kerakusan pasukan Salibis Spanyol yang kerap memaksa mereka menjadi penganut Nasrani.

Khairuddin Barbarossa mampu meluaskan pengaruh pemerintahan Utsmani ke berbagai kota penting, seperti Qonstantine. Khairuddin Barbarossa berhasil mengamankan wilayah yang masih “perawan” di Aljazair. Sementara itu bala bantuan dari pemerintahan Sultan Sulaiman Qanuni (pengganti Sultan Salim) terus berdatangan mengalir dan berhasil menyelamatkan ribuan kaum muslimin dari kejahatan Nasrani Spanyol.<sup>43</sup>

Tahun 1529 M, Khalifah Sulaiman Qanuni pernah mengirimkan 36 kapal perang Utsmani dalam 7 kali ekspedisi ke pantai-pantai Spanyol, untuk mengempur pasukan negara itu di Laut Tengah. Berkat rahmat Allah, bantuan pemerintahan Utsmani, maka Aljazair kemudian menjadi sebuah negara dengan sendi ekonomi yang kokoh.<sup>44</sup>

Khairuddin Barbarossa juga berperan sangat penting selain membantu Khalifah Sulaiman menghadapi serangan pasukan Spanyol, juga dalam menyelamatkan ribuan Muslim Spanyol dari kekejaman Kristen Eropa. Khilafah Turki Utsmani pernah mengirimkan armada lautnya pada tahun 1529 menuju ke pesisir Spanyol untuk mengangkut sekitar 7000 orang Muslim Spanyol yang sedang dikejar-

---

<sup>43</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 258.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 259.

kejar oleh pemerintah Kristen Spanyol untuk dibunuh, dipaksa memeluk agama Kristen, atau untuk dijadikan budak.

Kehebatan Khairuddin Barbarossa dalam berperang di laut sangat mengusik dan membuat takut kerajaan Kristen. Apalagi pada tahun 28 September 1538 Khairuddin Barbarossa berhasil merebut beberapa pulau yang dikuasai oleh Venesia di Laut Aegea dan Ionia, yaitu Pulau Syros, Aegina, Ios, Paros, Tinos, Karpathos, Kasos, dan Naxos. Karena khawatir pergerakan Khairuddin Barbarossa semakin meluas dan tidak bisa diatasi, akhirnya Paus Paulus III membentuk “Persekutuan Suci” yang terdiri dari Negara Kepausan, Spanyol, Venesia, Genoa, dan Kesatria Malta untuk bersatu melawan Khilafah Turki Utsmani.<sup>45</sup>

Persekutuan Suci sengaja dibentuk dengan misi utama mereka yaitu untuk menghancurkan kekuatan Khilafah Turki Utsmani di Mediterania. Peperangan hebat pun akhirnya terjadi antara Persekutuan Suci melawan pasukan Khilafah Turki Utsmani yang dikenal dengan nama Pertempuran Preveza. Disebut Pertempuran Preveza karena lokasi pertempuran berada dekat dengan wilayah Preveza di Yunani Barat Laut. Armada Persekutuan Suci dikomandoi oleh Laksamana Mendossa dari Spanyol, sementara armada laut Khilafah Turki Utsmani dipimpin oleh Khairuddin Barbarossa.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Iswanto, *King Suleiman The Magnificent*, h. 121-123.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 123

Dia terus menyerang sejumlah pantai dan kepulauan di Laut Tengah selama lima tahun.<sup>47</sup> Dengan ketangguhan luar biasa, Khairuddin Barbarossa berhasil memimpin pasukannya mengalahkan musuh yang bergabung dalam jumlah besar. Pasukan aliansi Kristen dipaksa mundur dan mengalami kerugian yang sangat besar dan parah. Bahkan, Khairuddin Barbarossa berhasil merebut beberapa pulau di Mediterania. Setelah peristiwa ini Khilafah Turki Utsmani mampu berkuasa di Mediterania selama 30 tahun lebih.

Bagi Khairuddin Barbarossa, tujuan menguasai Tunisia sangat strategis. Dia menginginkan, semua kepentingan Spanyol di Afrika Utara dibersihkan. Itulah cara terbaik untuk mengembalikan Andalusia ke tangan kaum muslimin. Akhirnya, Khairuddin Barbarossa dipercaya untuk memimpin armada laut Utsmani. Armada ini berlayar sampai di pesisir-pesisir Tunisia. Kemudian mereka naik ke kota Inayah dengan bekal logistik secukupnya. Lalu menuju ke Binzarat, kemudian ke Halqul Waad, dimana dia dengan mudah bisa menguasai wilayah itu. Khairuddin Barbarossa sendiri disambut dengan hormat oleh para khatib dan ulama. Kemudian armada meneruskan perjalanan ke Tunisia. Mendengar kedatangan Khairuddin Barbarossa, Sultan Hafashi, Al-Hasan bin Muhammad, melarikan diri ke Spanyol.

Selanjutnya Khairuddin Barbarossa menobatkan Ar-Rasyid, saudara Al-Hasan bin Muhammad, untuk menjadi penguasa Tunisia, lalu dia mengumumkan bahwa Tunisia kini menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani. Saat itu kekuasaan Utsmani

---

<sup>47</sup>Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, h. 250.

telah melebar ke Laut Tengah sebelah barat.<sup>48</sup> Maka dia melakukan pengepungan terhadap kota Asifa di Azmur pada tahun 1534 M. Hampir saja kota itu jatuh ke tangan Bani Sa'di, jika tidak datang bala bantuan Spanyol terhadap kota itu. Melalui peristiwa itu, telah terjalin kerjasama antara kekuatan pasukan Utsmani dengan kekuatan-kekuatan Islam di Maghrib dalam melawan pasukan Nasrani di Afrika Utara.<sup>49</sup>

Keberadaan pasukan Utsmani di Aljazair memiliki dampak sangat kuat dalam mempengaruhi sikap Raja Portugis di Maghrib. Portugis tidak jadi melakukan operasi militer di tempat itu. Kemudian kemampuan tentara Utsmani menguasai Tunisia telah menimbulkan kebingungan bagi Paus dan Charles V. Jatuhnya Tunisia dianggap sebagai ancaman serius bagi agama Nasrani, serta sebagai ancaman bagi jalur transportasi laut di wilayah-wilayah itu. Maka tekanan Utsmani telah mencapai puncaknya, ketika pemerintahan Utsmani menguasai perairan-perairan sempit antara Sicilia dan Afrika.<sup>50</sup>

Hasan Agha At-Thusyi berusaha keras mengokohkan keamanan, membentuk pemerintahan stabil, dan menyatukan semua wilayah Afrika Utara berpusat ke Aljazair. Maka dia segera menaklukan Mustaghanim, lalu memasukkan ke bagian kekuasaannya. Kemudian dia bergerak ke wilayah tenggara, lalu menguasai ibukota Zab Bakrah dan wilayah-wilayah di bawahnya. Di tempat itu Hasan Agha juga membangun benteng perlindungan.

---

<sup>48</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 263.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 264.

<sup>50</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 264-265.

Pasukan Utsmani berlayar pada bulan Jumadil Ula 949 H/ September 1539 M, dengan jumlah pasukan 1.300 personil. Mereka berlayar menggunakan 13 kapal dan bergerak menuju Spanyol. Hasan Agha turun ke sebuah kota dan berhasil mendudukinya, lalu mengambil sumber alam, harta kekayaan, dan rampasan perang untuk kaum muslimin. Bersama pasukannya, ia terus bergerak ke pesisir selatan Spanyol, lalu berhasil mengambil sejumlah rampasan perang dari pasukan Spanyol. Dia memilih dari sebagian tawanan perang untuk dijual di kota-kota Maghrib bagian utara, khususnya Tathwan. Setelah itu dia kembali ke medan perang. Tatkala dia berencana pulang menuju Aljazair, Hasan Agha dihadang pasukan Spanyol dalam jumlah besar. Disana terjadi pertempuran sengit. Peperangan ini menenggelamkan sejumlah kapal dari kedua belah pihak. Tetapi kerugian yang diderita armada Spanyol jauh lebih besar.<sup>51</sup>

Tak ubahnya seperti peperangan laut yang pernah dihadapi Khalifah Muhammad Fatih, maka perang laut di Aljazair melawan kaum kufar Nasrani, juga tak kalah hebatnya. Disana sedang berhadap-hadapan dua armada besar, satu armada berperang di bawah panji kekafiran dan syaitan; sedangkan satu armada lagi berperang di bawah panji Jihad Fi Sabilillah. Kaum muslimin hatinya tertuju untuk menyebarkan rahmat, sedangkan kaum kafir bermaksud menjajah, merampas anak-anak, menodai kehormatan wanita, dan menyebarkan paham kufur.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 269.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 270.



Pada malam itu, seorang utusan dari gubernur Aljazair mendatangi Charles Quint (nama panggilan Charles V), meminta izin untuk memberikan jalan laut bagi orang-orang Aljazair, khususnya bagi anak-anak dan wanita untuk meninggalkan kota melalui Babul Wadi. Charles Quint menyadari, orang-orang Aljazair sudah bertekad bulat akan mempertahankan Aljazair sampai tetes darah penghabisan. Di mata Charles, sangat mustahil bisa menguasai Aljazair, kecuali dengan cara melakukan penghancuran total. Sedangkan sampai saat itu, dia belum menurunkan meriam pengepung dari segala penjuru. Artinya, saat itu sangat tidak mungkin untuk mengalahkan Aljazair dengan peluru-peluru meriam. Sebaliknya, para mujahidin Islam telah mengarahkan tembakan-tembakan mereka tepat ke titik-titik kekuatan Spanyol di semua lini. Saking hebatnya ancaman serangan mujahidin ini, sehingga salah seorang anggota pasukan kuda Malta menggambarkan kondisi medan perang saat itu dengan kata-kata: “Taktik perang yang mereka lakukan sungguh sangat mengejutkan, sebab kami belum mengenal taktik itu sebelumnya.”

Jumlah pasukan kaum mujahidin terus membesar, karena datang pasukan berduyun-duyun dari segala penjuru, saat mereka mendengar bahwa pasukan Spanyol telah menginjakkan kaki di Aljazair. Kaum mujahidin diuntungkan, karena mereka sangat menguasai medan dan mampu memilih taktik terbaik. Allah Ta’ala memberikan karunia kepada tentara Islam dengan turunnya hujan, angin, dan ombak. Angin puting beliung bertiup kencang selama beberapa hari, membuat kemah-kemah pasukan Nasrani tercerai-berai. Kapal-kapal mereka saling berbenturan satu sama lain, sehingga membuat sejumlah kapal tenggelam. Ombak besar menghempaskan kapal-

kapal itu ke tepi pantai. Dalam kondisi remuk akibat amukan badai, kaum muslimin segera menyerang pasukan Charles secara serentak, bagaikan banjir yang menerjang dari segala sisi. Dengan izin Allah, pasukan kafir Nasrani mudah dilumpuhkan. Para mujahidin segera menguasai semua peralatan milik musuh, menguasai logistik, dan bahan makanan mereka. Hujan lebat yang turun telah membuat bahan-bahan peledak milik pasukan Spanyol tidak berfungsi.<sup>53</sup>

Dalam kondisi yang sangat kritis itu, Kaisar Charles V berusaha melakukan serangan ke jantung kota Aljir. Tapi alhamdulillah, usaha itu gagal total. Saat itulah tampak sikap kesatria panglima perang pasukan Aljazair yang bernama Haji Al-Basyir. Dia mampu menggempur pemimpin pasukan Nasrani dengan keberanian tinggi, dengan sikap kepahlawanan yang sulit dicari bandingannya. Pasukan kaum muslimin waktu itu berhasil memanfaatkan situasi untuk mengepung pasukan Nasrani. Pasukan Aljazair melancarkan serangan dengan taktik *hit-and run*, sehingga menimbulkan kekalahan besar di tangan musuh. Dengan sangat terpaksa, Kaisar Quint (Charles V) harus menarik sisa-sisa pasukannya, lalu membawa armada lautnya ke Italia, bukan ke Spanyol. Dalam perjalanan lari dari medan laga, pasukan Nasrani dicekam ketakutan, putus asa, frustrasi, menangis, menjerit, dan sebagainya. Di antara mereka banyak yang terbunuh, terluka parah, sekarat, dan linglung. Mereka tak pernah membayangkan akan mengalami kekalahan telak. Di laut Aljazair, Allah membenamkan nafsu angkara armada Nasrani sehina-hinanya.

---

<sup>53</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 271.

Di balik keberhasilan menghancurkan armada laut Charles V ini terdapat bukti kepemimpinan komandan perang Haji Ar-Rasyid yang sangat piawai. Selain itu, rakyat Aljazair bersatu-padu, datang berduyun-duyunnya dari berbagai kabilah, untuk menolong para mujahidin. Mereka ikhlas turun ke medan laga dalam rangka mencari Syahid di jalan Allah. Niat mereka hanya satu, yaitu menolong Islam dan kaum muslimin.<sup>54</sup>

Semua penduduk Aljazair, baik penduduk asli maupun kaum muslimin pendatang dari Andalusia, mereka sama-sama mengirimkan surat pada bulan berikutnya kepada Khalifah Sulaiman mengabarkan tentang kekalahan Charles V. Mereka berterimakasih kepada Khalifah Utsmani karena telah terlibat menolong kaum muslimin di Afrika Utara, khususnya kaum pelarian dari Andalusia.<sup>55</sup>

Pemerintahan Utsmani membantu Sultan Syarif Al-Sa'di dengan mengirimkan 20.000 tentara. Pasukan itu dipersiapkan untuk membantunya dan sekaligus mendorong untuk membuat kapal-kapal perang dalam usaha mengalahkan Spanyol. Al Sa'di setuju atas usulan itu dan dia menjamin semua ongkos dan kebutuhan mereka.

Sa'adi berhasil mengakhiri pemerintahan Waththasi. Ini membuat Spanyol ketar-ketir akan adanya serangan dari pasukan gabungan Utsmani dan Al-Sa'di. Maka mereka pun melakukan penertiban di Malilah, dan melakukan pengecekan keamanan

---

<sup>54</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 271-272.

<sup>55</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 273.

di Jabal Thariq (Gibraltar) dan Qadisy dan tempat-tempat lain sebagai tindakan usaha untuk jaga-jaga.<sup>56</sup>

Awalnya orang-orang Sa'di tampak sebagai manusia-manusia yang berhasil membebaskan Maghrib dari cengkraman kekuatan Nasrani. Oleh sebab itu, pemerintahannya mendapat dukungan dari kaum muslimin. Dalam pandangan masyarakat, apa yang dilakukan oleh Sa'di dianggap sebagai jihad. Pemerintahan Utsmani juga memberikan bantuan tidak kecil untuk merealisasikan tujuan mereka. Setelah itu ditawarkan kepada mereka untuk merebut kembali Andalusia. Namun sayang, setelah negeri Maghrib berada di dalam kekuasaannya dan pemerintahan Waththasi berakhir, Sa'di memalingkan pandangan ke Tilmisan dan mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk mengakhiri pemerintahan Utsmani di sana. Tatkala pemerintahan Utsmani merasakan gelagat tak sehat, keserakahan dan pengkhianatan Sa'di terhadap cita-cita Islam, maka mereka segera mengirimkan pasukan untuk mengusir pasukan Sa'di ke negeri asalnya.<sup>57</sup>

Kaum mujahidin di Afrika Utara terus berpatroli di semua wilayah Barat Laut Tengah. Mereka terus melakukan operasi laut yang membuat para pedagang dan kapal-kapal yang berlayar antara Spanyol-Italia amat terancam. Pasukan mujahidin mampu menguasai sebagian wilayah Laut Tengah dari para pemiliknya yang membentang antara Sardiniya sampai tepian pantai Afrika. Oleh sebab itulah, kapal-kapal Nasrani mencari jalan yang lebih aman di korsika. Namun pendudukan pasukan

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 278.

<sup>57</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 278-279.

Perancis disana yang dibantu pasukan Utsmani juga mengancam transportasi antara Spanyol-Italia. Tidak ada kesempatan bagi Charles V untuk mempertahankan jalur-jalur laut dalam melawan Istanbul yang sejak lama melakukan pengepungan, sebagaimana ia juga tidak mampu memberikan maslahat langsung terhadap Spanyol.<sup>58</sup>

Saleh Rayis memulai awal pemerintahannya dengan melakukan konsolidasi internal. Dia mampu menundukkan kerajaan-kerajaan kecil berkat pengaruh pemerintahan Utsmani. Dengan demikian, posisi pemerintahan Utsmani menjadi lebih kuat dari masa-masa sebelumnya. Setelah itu Saleh Rayis memulai perjalanannya menuju wilayah Maghrib paling barat. Sebelum tahun 963 H/ 1553 M, kota Tazah telah jatuh ke tangan pemerintahan Utsmani yang saat itu sedang terlibat perang dengan pasukan Al Sa'di dalam sebuah peperangan terus-menerus. Di antaranya dalam sebuah peperangan paling besar di Kadiyah Al-Makhali di Fas, tatkala pasukan Utsmani yang dibarengi oleh Abu Hasun maju menuju Fas yang kemudian berhasil masuk pada tanggal 3 bulan Shafar tahun 964 H/ 8 Januari 1554 M. Sejak saat itulah Maghrib resmi menjadi bagian dari pemerintahan Utsmani, imam-imam masjid mengucapkan khutbahnya dengan menyebut-nyebut nama Sultan Utsmani.<sup>59</sup>

Saleh Rayis tinggal di Kota Fas selama empat bulan. Dalam masa tinggalnya selama itu, dia menjamin kemantapan kedudukan pemerintahan Utsmani di tempat itu. Selama disana dia tidak meninggalkan jihad melawan orang-orang Spanyol. Dia mengirimkan sekelompok pasukan ke pedusunan Maghrib dan berhasil mengambil

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 279.

<sup>59</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 288-289.

alih benteng Badis (Falin) dari tangan pasukan Spanyol. Selain itu, Saleh Rayis juga berupaya menggantikan Buhasun dengan Syarif Al-Idrisi Al-Rasyidi Maulana Bukabar untuk menjalankan roda pemerintahan di bawah pemerintahan Utsmani, sesuai permintaan kelompok Sufi.<sup>60</sup>

Saat itu datang kabar kepada Saleh Rayis tentang lemahnya kekuatan pemerintahan Spanyol di Kota Bajayah, selain karena tentara mereka juga mendapat tekanan dan ruang geraknya semakin sempit. Saleh Rayis melihat ini sebagai peluang, maka dia segera melakukan pembersihan di wilayah Timur dari orang-orang Spanyol, sebelum dia membersihkan wilayah bagian Barat. Dengan harapan bahwa pembersihan wilayah Timur akan memiliki dampak mengembalikan Raja Bajayah ke dalam lingkungan kesatuan Islam. Di bawah tekanan penduduk, Saleh Rayis berangkat menuju kota Bajayah pada bulan Rabiul Awwal 963 H/ Januari 1555 M. Dia membawa pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari 30.000 pasukan. Di tengah perjalanan mereka mendapat bantuan dari mujahidin yang datang dari Emirat Kuku. Maka pasukan Utsmani semakin kuat dan mereka segera mengepung kota. Pada saat itu pula pasukan Utsmani datang membawa senjata dan meriam. Sementara itu kaum muslimin terus-menerus melayangkan lontaran-lontaran peluru meriam ke benteng. Maka berkecamuklah peperangan yang sangat sengit dan berakhir dengan keberhasilan Saleh Rayis mengambil alih Bajayah dari Spanyol pada bulan Dzul-Qa'dah tahun 963 H/ September 1555 M. Penguasa Napoli (Italia) tidak mampu

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 289.

menolong penguasa Bajayah tepat pada waktunya, sedangkan penguasa Spanyol disana menyerah kepada kekuatan Utsmani.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 290.